

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpkmi>

<https://journal.amikveteran.ac.id/>

## PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS PADA BIDANG WIRAUSAHA SOSIAL MELALUI WARUNG MIEBOWL DI KOTA TANGERANG

<sup>1</sup> Siti Bunga Nurjanah, <sup>2</sup> Novinda Serikandi, <sup>3</sup> Nida Handayani

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

e-mail: [sitibunganurjanah.27@gmail.com](mailto:sitibunganurjanah.27@gmail.com)<sup>1</sup>, [novindaserikandi@gmail.com](mailto:novindaserikandi@gmail.com)<sup>2</sup>, [nida.handayani@umj.ac.id](mailto:nida.handayani@umj.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pada umumnya penyandang disabilitas sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai sosok yang lemah atau kurang beruntung. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas berdampak pada kemampuan berpartisipasi ditengah masyarakat dan mengalami kesulitan saat mengakses pendidikan ataupun layanan publik lainnya. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan atau permasalahan sosial di Kota Tangerang. Terkait dengan jumlah penyandang disabilitas di Kota Tangerang yang terbilang tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dari data terpilah Badan Pusat Statistik Kota Tangerang yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas, yaitu tahun 2017 berjumlah 29.750 orang dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3.580 orang. Meninjau permasalahan tersebut, pemberdayaan penyandang disabilitas pada bidang wirausaha sosial melalui warung miebowl ini hadir guna memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk berkembang sesuai dengan minat bakat yang dimiliki. Warung ini serupa dengan Warmindo, namun pelayanannya bersifat self-service sehingga hal ini dapat memudahkan penyandang disabilitas dalam melayani pelanggan. Konsep dari warung ini, pelanggan dapat memilih dan mengambil sendiri mie, topping dan minuman yang mereka inginkan. Kemudian, pelanggan menuju kasir untuk memberikan pesanan dan membayarnya. Pesanan yang diberikan kepada pelayan lalu akan dimasak, dibuat dan kemudian diberikan kepada pelanggan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Disabilitas, Wirausaha,

### ABSTRACT

In general, people with disabilities are often underestimated by society. They are seen as weak or unlucky. The limitations possessed by persons with disabilities have an impact on the ability to participate in the community and have difficulty accessing education or other public services. This condition creates gaps or social problems in Tangerang City. Regarding the number of people with disabilities in Tangerang City, which is not small. This is evidenced from disaggregated data from the Central Statistics Agency of Tangerang City which shows an increase in the number of people with disabilities, namely in 2017 there were 29,750 people and in 2018 it increased to 3,580 people. Considering these problems, the empowerment of people with disabilities in the field of social entrepreneurship through this miebowl stall is here to provide opportunities for people with disabilities to develop according to their interests and talents. This stall is similar to Warmindo, but the service is self-service so that it can make it easier for people with disabilities to serve customers. The concept of this stall, customers can choose and take their own noodles, toppings and drinks they want. Then, the customer goes to the cashier to give the order and pay for it. The order given to the waiter will then be cooked, made and then given to the customer.

**Keywords:** Empowerment, Disability, Entrepreneur

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang berpotensi menjadi disabilitas. Seseorang dapat menjadi disabilitas bukan hanya karena kelainan dalam kandungan, namun disabilitas juga dapat terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Setiap orang dapat mengalami kecelakaan di jalan raya, kecelakaan kerja, maupun menjadi korban bencana alam. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki penderitaan fisik, mental,

intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban, dan peran penyandang disabilitas adalah sama dengan warga negara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan sila – sila Pancasila khususnya yang terdapat pada sila ke – 2 yang berisi Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ke –5 yang berisi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu juga terdapat pada Undang – undang Dasar 1945, pasal 27 angka ( 2 ) yang menyatakan: Tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kemudian ada penegasan kembali pada amandemen Undang

– undang Dasar 1945 yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia, ini menandakan bahwa negara kita telah memberikan perhatian yang sungguh – sungguh kepada harkat dan martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu peningkatan peran para penyandang disabilitas dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapatkan perhatian dan didayagunakan sebagaimana mestinya.

Paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas seringkali diibaratkan sebagai ketidakmampuan seseorang secara medis, sehingga disabilitas dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak dapat mengenyam pendidikan apalagi bekerja seperti manusia pada umumnya. Penyandang disabilitas seringkali disebut sebagai orang yang kurang beruntung, namun seharusnya kita sebagai manusia turut berpartisipasi dalam upaya melindungi penyandang disabilitas tersebut, dan tentu saja pendekatan sosial merupakan jalan utama yang dapat ditempuh.

Penyandang disabilitas kondisinya beragam, ada yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental dan gabungan disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Penyandang disabilitas juga menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non- disabilitas seperti dalam mengakses layanan umum, pendidikan, kesehatan, serta dalam hal ketenagakerjaan

Meninjau kembali permasalahan sosial di Kota Tangerang diantaranya kelompok masyarakat pra-sejahtera salah satunya penyandang disabilitas. Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas merupakan salah satu pokok masalah yang membutuhkan perhatian serta penanganan yang sungguh-sungguh. Untuk menangani penyandang disabilitas agar kualitas hidup dan kesejahteraannya dapat ditingkatkan, diperlukan kerjasama dukungan dan sinergi semua pihak, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, masyarakat maupun dunia usaha. Berdasarkan sumber dari data terpilah Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Tahun 2019 menunjukkan bahwa 118 orang mengalami cacat fisik, 43 orang mengalami cacat Netra, 55 orang mengalami cacat rungu, 36 orang mengalami cacat mental, 14 orang mengalami gangguan fisik mental, dan 66 orang mengalami gangguan fisik lainnya. Tahun 2017 penyandang disabilitas berjumlah 29. 750 orang dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3.580 orang.

Berdasarkan data tersebut, Kota Tangerang terbilang memiliki angka yang cukup tinggi. Kota tangerang memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan wadah bagi para penyandang disabilitas, salah satunya dengan pemberdayaan di bidang wirausaha sosial. Di salah satu daerah di kota tangerang lebih tepatnya di Cikokol terdapat salah satu organisasi penyandang disabilitas mandiri yang dibentuk untuk mewujudkan kesejahteraan hidup Penyandang Disabilitas dalam inklusifitas masyarakat Indonesia. Yayasan Difabel Mandiri Indonesia atau yang disingkat YDMI merupakan sebuah komunitas yang berawal dari Jejaring Sosial Facebook yang bernama Komunitas Penyandang Disabilitas Indonesia (KPDI). Komunitas ini berdiri karena perasaan senasib para anggotanya yang sebagian besar adalah penyandang disabilitas. Komunitas ini juga membantu anggota untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman akan keberadaan para penyandang disabilitas di masyarakat umum dengan segala permasalahannya dan minimnya lowongan

pekerjaan untuk penyandang disabilitas serta kurangnya keterampilan. Visi Yayasan Difabel Mandiri Indonesia adalah mewujudkan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas dalam inklusifitas masyarakat Indonesia. Sedangkan misi dari Yayasan Difabel Mandiri Indonesia ini yaitu melayani seluruh penyandang disabilitas tanpa memandang suku, ras, agama, antar golongan dan fisik, memberikan informasi yang spesifik melalui teknologi & motivasi agar bermanfaat bagi seluruh penyandang disabilitas, melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman kedisabilitas, mendukung kemandirian para penyandang disabilitas dari segala segi dengan informasi & teknologi.

Dari kondisi umum mitra diatas, dapat dilihat bahwa masih terbatasnya ruang atau wadah bagi para penyandang disabilitas untuk berkembang sesuai kemampuan dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan penyandang disabilitas dengan meningkatkan kemandirian mengenai hal-hal terkait (a) pembinaan kelompok penyandang disabilitas di Kota Tangerang, (b) motivasi mendirikan usaha pribadi berdasarkan ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. elaksanaan pengabdian ini mengharapkan adanya solusi yang untuk membina kelompok disabilitas di Kota Tangerang dengan melibatkan perangkat dusun di Desa Balesari. Selain itu para penyandang disabilitas mempunyai motivasi kewirausahaan dalam bentuk semangat dan keinginan untuk mendirikan sebuah usaha yang dikelola pribadi berdasarkan ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya.

## 2. METODELOGI PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan program pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan guna mengembangkan kegiatan program selama berlangsung agar berjalan dengan lancar yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan dan pendampingan secara rutin dilakukan dua kali dalam seminggu
2. Membangun komunikasi dan jaringan yang baik dengan masyarakat dan stakeholder terkait.
3. Melakukan promosi dan sosialisasi untuk membangun pemahaman masyarakat, keluarga penyandang disabilitas, dan pemerintah daerah tentang pemberdayaan masyarakat khususnya penyandang disabilitas.
4. Penguatan kapasitas penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa dalam mengembangkan kemampuan di bidang wirausaha sosial.

Pembagian tugas antara lain, Ketua mengkoordinasikan perencanaan kegiatan program serta memimpin pelaksanaan tugas panitia dan kegiatan rapat. Tugas anggota membantu jalannya pemberdayaan serta Membuat konsep dan media publikasi selama program berjalan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan rakyat merupakan tanggung jawab negara, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang secara jelas tertuang dalam alinea keempat. Dengan demikian, bentuk khusus yang harus dilakukan oleh negara/pemerintah adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual lainnya berupa pemberian pelayanan publik kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwiyanto (2006:56) yang dikutip dari Laode Muhammad Elwan. (2019) bahwa pemberian pelayanan publik oleh penyelenggara negara kepada masyarakat (masyarakat) merupakan perwujudan dan fungsi aparatur negara sebagai masyarakat (abdi) sekaligus penyelenggara negara. Dalam konteks ini, masyarakat merupakan aktor utama pembangunan, sedangkan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membimbing dan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan masyarakat.

Di Indonesia awalnya seorang difabel disebut dengan penyandang cacat. Istilah ini memunculkan perspektif negatif bagi sebagian orang, karena istilah “cacat” cenderung menilai seseorang berbeda hanya karena keterbatasan fisiknya. Defenisi terhadap istilah ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, Pasal 1 ayat 1, bahwa “penyandang 27 cacat” adalah “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyandang yaitu orang yang menyandang (menderita) sesuatu; sedang cacat yaitu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Sedangkan kata disabilitas ialah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Literatur lain mengartikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berikut varian difabel sebagaimana

diatur dalam Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

a. Penyandang Disabilitas Fisik; ragam disabilitas dimana terganggunya fungsi gerak. Antara lain amputasi, lumpuh layu, atau kaku hingga paraplegi dan tetraplegi. Disabilitas ini bisa juga disebut difabel Daksa. Difabel daksa adalah individu yang mengalami kerusakan di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem musculus skeletal.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual; merupakan adanya kekurangan intelektual dan keterbelakangan secara mental, lamban belajar dan gangguan otak. Biasanya disebut difabel grahita/intelektual dan psikososial. Keterbatasan intelektual membuat mereka butuh ekstra usaha untuk mengingat kandidat/calon, sehingga dengan dipakai specimen surat suara asli mereka tidak akan kebingungan di balik suara karena gambar yang berbeda

c. Penyandang Disabilitas Mental; biasanya digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau memiliki gangguan kondisi emosional dan mental. Disabilitas mental dapat dikategorikan:

1) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata individu juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70- 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.

d. Penyandang Disabilitas Sensorik; merupakan gangguan yang terjadi pada salah satu panca indera yang dimiliki.

1) Difabel Indera Penglihatan (Difabel Netra). Difabel netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.

2) Difabel Pendengaran (Difabel rungu). Difabel rungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.

3) Difabel Bicara (Difabel Wicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Difabel bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Difabel bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena kedifabel rungan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara. Definisi disabilitas menurut peneliti adalah individu yang mengalami kecacatan fisik, intelektual, mental, dan sensorik, baik dialami sejak lahir atau dialami karena kecelakaan, sehingga mempersulit, dan membatasi kemampuannya.

Oleh karena itu, penulis beserta tim membuat sebuah project dengan tujuan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa agar dapat berkembang sesuai kemampuan dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kemudian, dalam menjalankan project ini Tim Pejuang Muda berkolaborasi dengan Yayasan Difabel Mandiri Indonesia (YDMI) agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa melalui warung Mie Bowl. Warung ini serupa dengan Warmindo, namun pelayanannya bersifat self- service sehingga hal ini dapat memudahkan penyandang tuna rungu dan tuna daksa dalam melayani pelanggan. Konsep dari warung ini, pelanggan dapat memilih dan mengambil sendiri mie, topping dan minuman yang mereka inginkan. Kemudian, pelanggan menuju kasir untuk memberikan pesanan dan membayarnya. Pesanan yang diberikan kepada pelayan lalu akan dimasak, dibuat dan kemudian diberikan kepada pelanggan.

Program ini dibuat untuk membuat pelatihan dan melakukan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa, kemudian setelah diberikan ruang untuk pelatihan dan pemberdayaan akan diberikan ruang bagi mereka untuk menerapkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan sebelumnya. Inovasi gagasan yang dapat diterapkan dalam program ini adalah dengan membuat kedai

yang pegawaipegawainya adalah para penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa. Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa yang masih dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar karena dianggap kurang produktif dan tidak bisa menyesuaikan dengan yang lain sehingga sulit bagi mereka untuk bersaing dan mendapatkan pekerjaan di tengah masyarakat umum. Menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna daksa juga dapat bersaing seperti masyarakat umum lainnya. Program ini mengangkat tema kewirausahaan sosial bagi disabilitas. Target dari kewirausahaan sosial ini adalah teman teman disabilitas yang berada dibawah naungan Yayasan Difabel Mandiri Indonesia. Dengan berjalannya program ini, diharapkan teman teman disabilitas yang kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan dapat mendirikan usaha kecil secara mandiri. Didirikannya usaha kecil ini diharapkan dapat berkembang dan membuka lapangan kerja baru bagi teman teman disabilitas lainnya.

Program yang dibentuk untuk disabilitas dibawah naungan YDMI mengusung tema kewirausahaan sosial. Sebagai langkah awal dari program ini, penulis beserta tim memberikan modal awal bagi pihak Yayasan Difabel Mandiri Indonesia. Modal awal yang diberikan adalah satu set paket usaha lengkap yang bisa digunakan untuk mendirikan Warmino ataupun angkringan seperti yang sudah direncanakan oleh pihak Yayasan Difabel Mandiri Indonesia.

Satu set paket usaha lengkap yang terdiri dari gerobak, kursi, peralatan masak serta makan ini dapat digunakan untuk memulai usaha dibidang kuliner. Dengan mencari tempat yang strategis untuk menjalankan bisnis di bidang kuliner, serta mengumpulkan modal dari beberapa pihak, maka Yayasan Difabel Mandiri Indonesia dapat menjalankan kewirausahaan mandiri yang dikelola oleh yayasan.

Hasil dan keuntungan dari penjualan yang didapatkan oleh Yayasan Difabel Mandiri Indonesia sepenuhnya dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh Yayasan Difabel Mandiri Indonesia. Tim kami akan memantau penggunaan dari satu set perlengkapan usaha yang diberikan, namun tidak mengambil keuntungan yang dihasilkan oleh Yayasan Difabel Mandiri Indonesia.

Nantinya, Yayasan Difabel Mandiri Indonesia akan mengambil alih secara penuh dari based project ini yang bertemakan kewirausahaan sosial. Hasil dan keuntungan akan dikelola secara penuh oleh pihak Yayasan Difabel Mandiri Indonesia.

Target dari kewirausahaan sosial ini adalah teman teman disabilitas yang berada dibawah naungan Yayasan Difabel Mandiri Indonesia. Dengan berjalannya program ini, diharapkan teman teman disabilitas yang kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan dapat mendirikan usaha kecil secara mandiri. Didirikannya usaha kecil ini diharapkan dapat berkembang dan membuka lapangan kerja baru bagi teman teman disabilitas lainnya.

Diberikannya satu set perlengkapan usaha sebagai modal awal untuk teman teman disabilitas yang berada dibawah naungan Yayasan Difabel Mandiri Indonesia menjadi langkah awal dan secerca harapan bagi mereka untuk memulai usaha secara mandiri dan perlahan memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

### **Gambar 1.** Pejuang Muda Bersama Tangerang Yayasan Difabel Mandiri Indonesia



Dalam berjalannya project ini penulis berharap adanya peningkatan penjualan setiap harinya sehingga dapat menunjang keberlanjutan project. Untuk meningkatkan penjualan salah satunya melalui strategi pemasaran dengan melakukan analisa SWOT terlebih dahulu sehingga project ini berjalan

sesuai dengan yang diharapkan. Kekuatan (Strength) dalam project ini yaitu adanya kolaborasi bersama Yayasan Difabel Mandiri Indonesia yang meyakinkan kami program ini akan berlanjut. Kelemahan (Weakness) project ini adalah sulitnya komunikasi antara difabel dan masyarakat sehingga dapat menghambat proses pelayanan. Peluang (Opportunity) yang dapat dilihat dari project ini yang mana Warmindo sedang populer dikalangan masyarakat serta adanya ciri khas yang kami berikan dengan mempekerjakan difabel sehingga menjadi keunikan tersendiri yang dapat menarik perhatian masyarakat. Adapun yang terakhir, Ancaman (Threats) yaitu adanya persaingan dari usaha yang serupa dan stigma masyarakat terhadap difabel.

#### 4. KESIMPULAN

Ukuran keberhasilan dari project ini yaitu penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa bisa mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan bekerja. Hal ini membuat penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa yang terlibat memiliki penghasilan. Adanya penghasilan tersebut dapat meningkatkan pendapatan sehingga daya beli penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa pun meningkat. Ketika daya beli masyarakat khususnya penyandang disabilitas meningkat, maka akan terjadi perputaran ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa project ini mampu memberikan efek domino bagi pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan Disabilitas Dalam Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Mie Bowl merupakan program yang sangat bermanfaat bagi teman-teman difabel yang kurang memiliki kesempatan untuk berkembang dan bekerja. Output dari program ini, teman-teman difabel khususnya Tuna Rungu dan Tuna Daksa yang ada di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang dan mendapatkan penghasilan untuk kehidupan sehari-harinya. Meskipun program ini sudah berjalan, namun program ini tidak sesuai dengan rencana awal dan tidak mencapai tujuan akhir. Hal tersebut terjadi karena dana yang didapatkan dari donasi-donasi tidak mencapai target, sehingga kami melaksanakan program menyesuaikan dana yang telah didapat.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada FISIP UMJ yang telah memfasilitasi dalam program Merdeka Belajar serta terimakasih juga kepada Kemensos RI telah mengadakan program Pejuang Muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, N. (2019). Implementasi Undang-Undang Penyandang Disabilitas oleh Tangerang Ekspres (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara)
- Anwas, M Oos. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabet Mardikanto, Totok & Soebiato poerwoko. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta [https://dmsppid.bantenprov.go.id/upload](https://dmsppid.bantenprov.go.id/upload/dms/16/data-terpilah-seluruh-opd)  
/dms/16 /data-terpilah-seluruh-opd (diakses pada tanggal 6 februari 2022)
- Awaru, A. O. T., Sartika, D., Banna, J., Muhlisah, N., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23-34.
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53-65.
- Majid, N. (2019). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Budidaya Burung Puyuh (Studi Di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). Naingolan, T. (2017).
- DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMENUHAN KEBUTUHAN PENYANDANG DISABILITAS AKIBAT KUSTA DAN IMPLIKASI KESEJAHTERAAN SOSIALNYA. STUDI KASUS DI KOMPLEKS RUMAH SAKIT SITANALA TANGERANG. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 235-255.

Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2021). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DIKOTA TANGERANG SELATAN. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 332-342.

Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2021). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DIKOTA TANGERANG SELATAN. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 332-342

Suhaedi, H.S. dkk., (ed.). 2017. Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Kota Serang Tentang Penyandang Disabilitas Tahun 2017. Serang: LP2M UIN SMH Banten

Tampubolon, I. A. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Penyandang Disabilitas Dalam Mendapatkan Pekerjaan Yang Layak (Studi Kasus di PT. Deaf Cafefingertalk Tangerang). *Jurnal Pionir*, 5(3)

Elwan, M., & Ode, L. (2019). Problem Birokrasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Muna. *Journal Publicuho*, 2(2), 31-42.